

Perbandingan Penggunaan Bahasa Sunda di Daerah Majalengka dan Ciamis *Comparison of the Use of Sundanese Language in the Majalengka and Ciamis Areas*

Rama Kurnia Santosa*, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar, Yulianeta,
Yayat Sudaryat, Hernawan
Universitas Pendidikan Indonesia
*ramakurniasantosa@upi.edu

Article History: Received (19 Juli 2022); Revised (21 Agustus 2022); Accepted (19 September 2022);
Published (10 Oktober 2022).

How to cite (in APA Style): Santosa, R. K., Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta., Sudaryat, Y.,
Hernawan. (2022). Perbandingan Penggunaan Bahasa Sunda di Daerah Majalengka dan Ciamis.
Lokabasa, 13(2), 180-191. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.49694>.

Abstrak: Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan perbandingan penggunaan bahasa Sunda di daerah Ciamis dan Majalengka, Jawa Barat. Sebagai sebuah fenomena bahasa, bahasa Sunda memiliki kekhasan yang berbeda di setiap daerahnya. Meski begitu, bahasa Sunda hanya memiliki satu bahasa *lulugu* yang dirancang sebagai alat komunikasi antar banyak penutur berbeda. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tehnik angket, yaitu menyebarkan angket ke 39 mahasiswa UPI yang berasal dari daerah Majalengka dan Ciamis. Hasil penelitian ini, menjelaskan penutur bahasa Sunda di daerah Ciamis dan Majalengka ternyata jarang menggunakan bahasa Sunda *lulugu* di dalam komunikasi keseharian mereka; lalu ditemukannya beberapa kosakata yang sama namun maknanya berbeda (homonim) dengan bahasa Sunda *lulugu* pada umumnya.

Kata Kunci: Sociolinguistik; bahasa Sunda; komunikasi.

Comparison of the Use of Sundanese Language in the Majalengka and Ciamis Areas

Abstract: This study seeks to explain the comparison of the use of Sundanese in the Ciamis and Majalengka areas, West Java. As a language phenomenon, Sundanese has different characteristics in each region. Even so, Sundanese has only one *lugu* language which was designed as a means of communication between many different speakers. The research methodology used was qualitative with a questionnaire technique, namely distributing questionnaires to 39 UPI students from the Majalengka and Ciamis areas. The results of this study explain that Sundanese speakers in the Ciamis and Majalengka areas rarely use *lugu* Sundanese in their daily communication; then the discovery of several vocabulary words that are the same but have different meanings (homonyms) with *lulugu* Sundanese in general.

Keywords: Sociolinguistics; Sundanese language; communication.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia, memiliki peranan yang penting dalam berjalannya proses komunikasi. Secara harfiah bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan komunikasi dalam setiap tuturannya. Proses komunikasi akan lancar

apabila dalam proses itu menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks siapa yang berbicara, lawan bicara dan konteks keadaan percakapan. Suatu proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar apabila dalam situasi itu komponen

komunikasi memiliki bahasa-bahasa yang dapat dipahami satu sama lain.

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki bahasa daerah yang banyak. Khususnya di Jawa Barat, bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Sunda. Banyak dialek dari bahasa Sunda yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakatnya, dengan wilayah sangat luas, tentunya perbedaan fisik geografis dan struktur sosial menyebabkan terjadinya bermacam-macam variasi bahasa. Pengaruh lingkungan dalam bahasa Sunda menimbulkan kosakata bahasa Sunda yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena itu setiap daerah di Jawa Barat dikenal bahasa *wewengkon* (dialek) di setiap daerahnya. Bahasa *wewengkon* adalah bahasa yang biasa dipakai oleh anggota masyarakat di satu daerah yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang digunakan di daerah lainnya. Sedangkan, bahasa *lulugu* adalah bahasa yang bisa dan dipergunakan oleh masyarakat Sunda secara umum atau menjadi standar dari penggunaan bahasa Sunda. Seperti di daerah Majalengka, Ciamis, Cirebon, Karawang dan daerah lainnya yang mempunyai ragam bahasa dialek masing-masing. Menurut Kridalaksana (2001) Ragam bahasa yaitu variasi bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda menurut topik yang diceritakan, hubungan pembicara, lawan berbicara, dan orang yang diceritakan serta menurut medium pembicaraannya. Bisa disebut ragam bahasa merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicaraan.

Karena secara geografis wilayah Sunda terdiri atas beberapa bagian kabupaten dan kota, seperti masyarakat Sunda yang tinggal di daerah Bandung, Cirebon, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan lainnya. Selain masyarakat tuturnya yang banyak, daerah tutur bahasa Sunda juga sangat luas. Luasnya daerah tutur bahasa Sunda

menimbulkan perbedaan antara daerah tutur bahasa Sunda yang satu dengan daerah tutur bahasa Sunda yang lain (Arifin, 2018). Oleh karenanya penelitian ini dilakukan di daerah Majalengka dan Ciamis yang dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian, karena peneliti sering sekali mendengarkan atau bahkan berbicara dengan teman yang berasal dari Majalengka dan Ciamis. Banyak dari mereka yang berasal dari Majalengka dan Ciamis menggunakan bahasa dialek daerahnya yang ketika berbicara dengan orang Bandung atau daerah lainnya selain daerah Majalengka dan Ciamis akan terdengar asing atau aneh karena belum terbiasa mendengar kata-kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai perbedaan penggunaan bahasa di daerah Majalengka dan Ciamis.

Beberapa perbedaan bahasa Sunda Majalengka dan Ciamis. Sebagai contoh, *nyanéh (kamu)* (Ciamis) – *déwék (kamu)* (Majalengka) - *manéh (kamu)* (Lulugu), *sanaon (berapa)* (Ciamis) – *sabaraha (berapa)* (Lulugu) dan banyak lagi kata yang lainnya. Yang menarik terdapat kosakata yang homonim, memiliki bentuk dan pelafalan yang sama namun maknanya berbeda, seperti *déwék (kamu)* (Majalengka) *déwék (saya)* (Ciamis) – *Abdi (saya)* (Lulugu).

Melihat banyaknya dialek yang digunakan masyarakat tutur di daerah Jawa Barat khususnya di daerah Majalengka dan Ciamis, maka diperlukan adanya penelitian yang menjelaskan tentang perbandingan penggunaan bahasa Sunda di daerah Majalengka dan Ciamis. Oleh karena itu dipilih daerah Majalengka dan Ciamis yang memiliki bahasa Sunda dialeknya sendiri untuk diambil kosakatanya sebagai sampel, bahasa Sunda dialek Majalengka dan Ciamis diambil karena sebagian daerah Majalengka dan Ciamis berbatasan dengan daerah Jawa Tengah yang memungkinkan sebagian daerahnya terpengaruh oleh bahasa Jawa. Penelitian perbandingan penggunaan bahasa Sunda di daerah Majalengka dan Ciamis ini kiranya tepat, karena perbandingan penggunaan bahasa

Sunda di dua daerah ini jika dilihat dari sudut pandang dialektologi berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Pentingnya diadakan penelitian ini dikarenakan adanya dua daerah yang mempunyai bahasa Sunda dialektanya sendiri sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakatnya yang memiliki beberapa kosakata berbeda dengan kosakata bahasa Sunda *lulugu* pada umumnya yang diketahui oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Secara umum tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai perbandingan dalam penggunaan bahasa Sunda di daerah Majalengka dan di daerah Ciamis, diadakannya penelitian ini dengan membandingkan penggunaan bahasa Sunda di daerah tersebut kita bisa mengetahui latar belakang terciptanya bahasa dialek di daerah Majalengka dan Ciamis yang sebagian faktor yang mempengaruhinya disebabkan oleh faktor sosial dan geografi. Dengan begitu kita dapat mengetahui beragam kosakata bahasa Sunda dialek Majalengka dan Ciamis yang berbeda dengan bahasa Sunda *lulugu* pada umumnya

Dari beberapa temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani (2020) dalam penelitian yang berjudul *Perbandingan Bahasa Sunda Wewengkon Kuningan dengan Bahasa Sunda Lulugu di Kota Bandung*. Menjelaskan bahwa luasnya wilayah Jawa Barat menjadi salah satu faktor meluasnya persebaran tutur bahasa Sunda. Tidak terkecuali dengan adanya wilayah perbatasan di beberapa daerah yang dirasa membawa dampak pada terbentuknya variasi atau ragam bahasa, seperti di daerah Majalengka dan Cirebon yang mempunyai perbatasan dengan Jawa Tengah dan beberapa masyarakatnya yang menggunakan bahasa Jawa. Atau seperti di daerah Ciamis yang berbatasan dengan daerah Majalengka, Pangandaran, Cilacap dan Banjar yang sering ditemukan beberapa masyarakatnya berasal dari daerah Jawa Tengah. Menurut (Rosidi dalam Saputro, 2018) dalam zaman ini bermunculan bahasa-bahasa dialek tertentu dengan saling mengemukakan kekhasannya masing-

masing. Bahasa Sunda di Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Ciamis sendiri memiliki beberapa kosakata khas sehingga bahasa Sunda di daerah tersebut kemungkinan terpengaruh oleh bahasa Jawa. Adanya kekhasan tersebut menjadikan bahasa Sunda *wewengkon* di Majalengka dan Ciamis dianggap sebagai bahasa yang berbeda dari Sunda pada umumnya.

Begitupun menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudaryat (2009) dalam *Kajian Bahasa Daerah Di Cirebon*. Mengemukakan bahwa adanya ragam bahasa yang berbeda-beda dikarenakan letak geografis Jawa Barat yang luas, sehingga adanya keragaman dari beberapa kelompok sosial yang menjadi penduduk setempat menghasilkan perpaduan bahasa, seperti di daerah Cirebon beberapa kecamatan menggunakan bahasa Sunda, dan beberapa daerah pesisir menggunakan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Sunda di daerah Cirebon dapat disebut sebagai bahasa Sunda dialek Cirebon. Jika dilihat dari hal tersebut tentunya ragam bahasa di dalam setiap daerah sudah tidak asing lagi. Ragam bahasa sendiri jika dilihat dari subjek ceritanya dibagi menjadi dua, ada ragam bahasa umum yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan ragam bahasa khusus yang digunakan dalam bidang jurnalistik, keilmuan sastra, dan agama. Sedangkan dari medium yang digunakannya dibagi menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan (Sudaryat, dkk. 2007).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yang terlihat jelas ada pada lokasi penelitian yang dilakukan berbeda, selain itu dalam penelitian ini menjelaskan tentang perbandingan penggunaan dua bahasa Sunda dialek yakni bahasa Sunda dialek Majalengka dan bahasa Sunda dialek Ciamis, yang umumnya banyak tidak diketahui oleh masyarakat di daerah Jawa Barat. Dengan adanya penelitian ini bisa dilihat perbedaan kosakata antara kedua daerah tersebut dan perbedaan makna dalam kosakata yang sama, berbeda dengan

penelitian sebelumnya yang hanya membahas ragam bahasa berdasar penyebaran letak geografis dan hanya membandingkan kosakata dialek bahasa Sunda di dalam satu daerah dengan bahasa Sunda *lulugu* yang menjadi standar bahasa Sunda di Jawa Barat.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif (Nazir, 2003). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyebarkan kuisisioner dan studi pustaka. Penyebaran kuisisioner dilakukan untuk mengumpulkan data dari 39 mahasiswa UPI yang berasal dari Majalengka dan Ciamis. Subjek yang diteliti adalah bahasa Sunda di Majalengka dan Ciamis. Data diambil dari hasil penyebaran kuisisioner yang telah dilakukan dan membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian. Adapun alur penelitian yang dilakukan adalah (1) menyebarkan kuisisioner. (2) mengumpulkan kuisisioner yang telah diisi. (3) mengupulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian (4) setelah data dikoleksi selanjutnya data diseleksi berdasarkan penelitian yang dilakukan. Dan (5) analisis perbandingan penggunaan bahasa Sunda di daerah Majalengka dan Ciamis sesuai dengan situasi, juga ragam bahasa yang digunakan pemakainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Ibu orang Sunda adalah bahasa Sunda. Disebabkan luasnya wilayah dan pemberdayaan budaya di berbagai daerah yang ada di Jawa Barat, menjadikan bahasa Sunda itu menjadi beragam. Ada bahasa Sunda dialek Kuningan, Bogor Banten, Cirebon, Majalengka, Ciamis, dan lain sebagainya. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah bahasa Sunda mana yang dimaksud sebagai bahasa Ibu. Pada tahun 1912, pemerintah kolonial Belanda mengumumkan penggunaan Bahasa Sunda dialek (*wewengkon*) Bandung, sebagai bahasa Sunda *lulugu* atau bahasa Sunda standar (Sudaryat, 2003).

Bahasa Sunda dialek Bandung dianggap sulit untuk dipelajari karena memiliki *Undak-Usuk Basa* atau aturan penggunaan bahasa yang cukup rumit, *Undak-Usuk Basa* itu sendiri merupakan suatu aturan dalam penggunaan bahasa yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu bahasa *lemes* (untuk orang lain), bahasa *lemes* (untuk diri sendiri) dan bahasa *loma* (Arifin, 2018) karenanya penutur bahasa Sunda sudah mulai berkurang. Bukan hanya di daerah luar yang tidak menggunakan bahasa Sunda dialek Bandung tapi juga di dalam wilayah Bandung sendiri. Bahkan ada yang menganggap bahasa Sunda sudah usang. Akibatnya, bahasa Sunda *lulugu* (bahasa Sunda dialek Bandung) mulai ditinggalkan karena kerumitannya, dan masyarakat Jawa Barat di daerahnya masing-masing lebih memilih menggunakan bahasa Sunda daerahnya sendiri atau bahasa dialek.

Sebelum menjelaskan penelitian ini lebih lanjut, seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fitriyani (2020) dalam penelitian yang berjudul *Perbandingan Bahasa Sunda Wewengkon Kuningan dengan Bahasa Sunda Lulugu di Kota Bandung*, penggambaran situasi bahasa sunda di Majalengka dan Ciamis. Bahasa Sunda dialek Majalengka digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi nonformal, hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat Majalengka mengetahui bahasa Sunda *lulugu* hanya dalam situasi formal, lalu secara faktor geografis daerah Majalengka memiliki masyarakat tutur yang beragam dalam kelompok sosialnya, dikarenakan daerah Majalengka memiliki banyak wilayah yang berbatasan dengan daerah Jawa Tengah. Sedangkan bahasa Sunda dialek Ciamis hanya digunakan oleh masyarakat di dua wilayah saja yang berbatasan dengan Cilacap dan Majalengka, hal ini dikarenakan banyaknya wilayah Ciamis yang masih berbatasan dengan daerah Priangan. Bahasa Sunda dialek Ciamis juga hanya digunakan hanya dalam situasi nonformal.

Penggunaan bahasa Sunda di Majalengka memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan bahasa Sunda dialek Priangan atau Bandung yang merupakan standar dalam bahasa Sunda. Kabupaten Majalengka sendiri berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu, Ciamis, Sumedang, Kuningan dan Cirebon. Karena Majalengka berbatasan dengan daerah Indramayu dan Cirebon yang beberapa masyarakatnya bertutur menggunakan bahasa Jawa Indramayu dan Bahasa Jawa Cirebon sebagai bahasa sehari-hari, hal ini menyebabkan kosakata yang ada pada bahasa Sunda di Majalengka mendapat pengaruh yang cukup besar dari bahasa Jawa. Kabupaten Majalengka sendiri memiliki beberapa wilayah desa yang dibagi dari sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa atau Sunda (Asteka, 2012). Misalnya di Desa Parapatan, Kecamatan Sumberjaya yang berbatasan langsung dengan daerah Cirebon, dan ada Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding yang secara letak geografis tidak berbatasan dengan daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa, melainkan dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda.

Karena banyaknya masyarakat tutur yang berbeda-beda dalam menggunakan bahasa daerahnya sendiri, maka beberapa wilayah yang terbagi di Majalengka dibedakan menurut letak geografis dan bahasa daerah dialektanya masing-masing dengan penamaan dialektanya berdasarkan penamaan oleh warga setempat (Asteka, 2012), yaitu masyarakat yang menggunakan yang berada di Kecamatan Majalengka, Kadipaten, Kasokandel dan beberapa daerah di Palasah, Kertajati, Jatiwangi, Ligung dan Jatitujuh yang sebagian daerahnya berbatasan dengan Indramayu menggunakan bahasa Sunda dialek Jawareh. Kemudian di Kecamatan Sukahaji, Sindangwangi, Rajagaluh, Leuwimunding, lalu beberapa daerah di Palasah dan Sumberjaya yang secara letak geografis berbatasan langsung dengan daerah Cirebon dan Kuningan mempunyai

bahasa Sunda dialek Sunda Timur Laut. Lalu beberapa bagian daerah lainnya yang berbatasan dengan Ciamis mempunyai dialek Sunda tenggara, dan yang berbatasan langsung dengan Sumedang dan Garut mempunyai bahasa Sunda dialek Sunda Selatan. Hal ini cukup menjelaskan bahwa bahasa Sunda dialek yang ada di daerah Majalengka mempunyai perbedaan satu sama lainnya karena dipengaruhi oleh letak geografis. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chaer dan Leonie (2014) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah bentuk dari keragaman bahasa yang dipengaruhi oleh letak geografis, struktur sosial, dan kelompok sosial yang beragam.

Penggunaan bahasa Sunda di Majalengka juga ditentukan dalam situasi tertentu, biasanya digunakan dalam keadaan formal atau nonformal. Misalnya jika di dalam sekolah, dan sedang melakukan pembelajaran maka tidak mungkin masyarakat tuturnya menggunakan bahasa dialek Majalengka, dalam acara resmi atau formal tertentu masyarakat di daerah Majalengka masih menggunakan bahasa Sunda *lulugu*. Biasanya bahasa Sunda Majalengka jika digunakan dalam keadaan formal, maka hanya digunakan dalam acara keluarga, seperti menikah atau acara keluarga lainnya. Sedangkan dalam situasi nonformal biasanya beberapa masyarakat di daerah Majalengka masih menggunakan bahasa Sunda dialek Majalengka dalam berkomunikasi sehari-hari.

Secara letak geografis, Kabupaten Ciamis merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, Kabupaten Ciamis mencakup sebagian wilayah Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran, sehingga daerah Ciamis dikelilingi oleh beberapa wilayah yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Apalagi wilayah Ciamis berbatasan dengan beberapa daerah seperti Majalengka, Kuningan, Cilacap, dan Tasik. Seperti yang dijelaskan Prawiraatmaja, dkk. (1979) bahwa letak geografi di Ciamis mempengaruhi pemakaian bahasa Sunda di

daerah tersebut yang membuat di beberapa bagian daerah Ciamis memiliki ragam bahasa daerah dialek yang berbeda. Seperti daerah Ciamis yang berbatasan dengan daerah Tasik yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan, namun berbeda dengan daerah Ciamis yang berbatasan dengan daerah Majalengka, Kuningan dan Cilacap yang memiliki dialek bahasa Sunda yang berbeda dengan bahasa Sunda dialek Priangan yang menjadi standar bahasa Sunda. Apalagi dengan adanya wilayah yang berbatasan dengan Jawa Tengah memungkinkan adanya pengaruh terhadap penggunaan bahasa Sunda di daerah Ciamis.

Dengan letak geografis dan ragam kelompok sosial yang berbeda di daerah Ciamis, menunjukkan penggunaan bahasa Sunda dialek Ciamis yang khas sehingga terdengar aneh atau asing untuk masyarakat di Jawa Barat (Prawiraatmaja, dkk, 1979). Penggunaan bahasa Sunda di Ciamis digunakan dalam berbagai situasi, bisa digunakan dalam keadaan formal atau nonformal. Misalnya bahasa Sunda dialek Ciamis digunakan jika sedang di rumah yang memungkinkan dapat terjadi antara

pembicaraan seorang anak dengan ayah, ibu, atau keluarganya. Berbeda dengan situasi formal seperti di sekolah, tempat ibadah, surat kabar dan di kantor pemerintahan yang biasanya menggunakan bahasa Sunda *lulugu* apabila komunikasinya dilakukan oleh orang Sunda.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam angket atau kuisisioner, bahwa masyarakat Jawa Barat terutama yang ada di daerah Majalengka dan Ciamis mengetahui apa itu ragam bahasa dan bahasa *lulugu*. Biasanya masyarakat daerah Majalengka dan Ciamis menggunakan bahasa *lulugu* ketika dalam situasi resmi atau formal seperti upacara adat, khutbah Jum'at, sekolah dan lain sebagainya sesuai dengan standarisasi atau patokan yang ada di kamus serta sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Masyarakat di daerah Majalengka dan Ciamis paham mengenai bahasa Sunda *lulugu*, dan pada kenyataannya mereka masih menggunakan bahasa Sunda *lulugu* dalam kehidupan sehari-hari, sebab terkadang ada beberapa yang tidak sadar atau sudah terbiasa dengan bahasa yang digunakannya.



Gambar 1. Penggunaan bahasa Sunda *lulugu* di daerah Majalengka dan Ciamis

Dari hasil kuesioner atau angket penggunaan bahasa *lulugu* di daerah Majalengka dan Ciamis menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di daerah Majalengka sudah tidak memakai bahasa *lulugu* dalam berbicara. Dari data sebanyak sebanyak 41% yang mengatakan tidak, menggunakan

bahasa Sunda *lulugu* dalam berbicara. Lalu dari 59% yang menjawab ya, masih menggunakan bahasa *lulugu* dalam berbicara.

Penggunaan bahasa Sunda *lulugu* di daerah Majalengka dari beberapa responden menjelaskan bahwa ada yang

masih menggunakan bahasa *lulugu* di acara-acara formal walaupun masih bercampur dengan dialek wilayah tertentu. Karena tidak semua wilayah di Majalengka menggunakan bahasa Sunda yang sama. Seperti pembahasan sebelumnya yang menjelaskan mengenai letak geografis dialek di daerah Majalengka, memungkinkan untuk beberapa daerah tertentu memang jarang sekali menggunakan bahasa Sunda *lulugu*, seperti di daerah yang berbatasan dengan Cirebon, Kuningan, dan Indramayu. Sehingga ketika penggunaan bahasa Sunda *lulugu* dalam situasi formal, masih sering bercampur dengan bahasa dialek dari wilayah-wilayah tersebut. Ada juga yang kurang menggunakan bahasa *lulugu* karena tidak begitu sering menggunakan bahasa Sunda *lulugu* dalam komunikasi sehari-harinya. Namun untuk orang tua masih banyak menggunakan bahasa Sunda *lulugu* di dalam situasi formal, akan tetapi di kalangan anak muda sudah berkurang atau jarang.

Walaupun jarang tapi sebagian masih menggunakan bahasa Sunda *lulugu* misalnya dalam pembelajaran di sekolah. Menurut responden dari hasil angket yang dibagikan rata-rata penggunaan bahasa *lulugu* di daerah Majalengka kebanyakan hanya digunakan untuk orang yang lebih tua dan untuk anak-anak atau remaja jarang menggunakan bahasa Sunda *lulugu* karena dalam percakapan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa daerah dialektanya bahkan sering kali dicampur dengan bahasa Indonesia. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Sunda *lulugu* di Majalengka juga dipengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari orang di Majalengka menggunakan bahasa Sunda dialek daerahnya. Dari hasil kuisioner yang didapat, penggunaan bahasa Sunda *lulugu* di Majalengka lebih sering digunakan dalam acara-acara yang bersifat formal atau resmi, seperti acara sekolah, ceramah, pidato, acara kenegaraan, seminar dan berbagai acara resmi lainnya.

Penggunaan bahasa Sunda *lulugu* di daerah Ciamis masih berlaku dan digunakan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar daerah Ciamis termasuk ke dalam daerah Priangan yang bahasa masih menggunakan bahasa Sunda *lulugu*. Dalam penggunaannya tentu harus disesuaikan dengan keadaan dan siapa yang terlibat dalam pembicaraan. Namun berdasarkan jawaban responden, di dalam beberapa daerah di Ciamis, tidak sedikit juga yang menggunakan bahasa Sunda dialek Ciamis karena terpengaruh dari bahasa luar Sunda, seperti daerah yang berbatasan dengan Cilacap dan Jawa Tengah, khususnya daerah pesisir. Lalu menurut responden tidak sedikit masyarakat yang belum mengenal dan memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa Sunda *lulugu*. Hal itu dapat disebabkan oleh tak terbiasanya masyarakat dalam menggunakan bahasa *lulugu*.

Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar ragam bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah, yaitu dengan menggunakan bahasa Sunda *lulugu*. Walaupun dalam beberapa waktu penggunaan bahasa Sunda *lulugu* oleh masyarakat Ciamis tidak terlalu sering digunakan dan hanya digunakan dalam beberapa keadaan tertentu. Beberapa masyarakat Ciamis banyak menggunakan bahasa Sunda *lulugu* ketika dalam kegiatan-kegiatan resmi atau formal, seperti upacara adat, syukuran, pengajian, dan acara resmi lainnya. Selain itu bahasa Sunda *lulugu* juga digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang terhormat.

Adapun menurut responden yang sering menggunakan bahasa Sunda *lulugu*, selain dikarenakan daerah Ciamis sebagian besar termasuk berbatasan dengan daerah Priangan, hal itu dikarenakan masyarakat di daerah Ciamis memiliki kelompok sosial yang sedikit dibandingkan dengan daerah Majalengka. Hanya wilayah Ciamis bagian timur saja yang memiliki ragam kelompok sosial, karena berdekatan langsung dengan Jawa Tengah. Walaupun begitu, bahasa

Sunda dialek Ciamis juga masih menjadi perhatian dan menjadi hal yang dilestarikan, hal ini terdapat dalam banyak karya-karya sastra yang berbahasa Sunda dialek Ciamis dari zaman dahulu, kemungkinan hal ini ada keterkaitannya dengan daerah Ciamis yang dahulunya merupakan salah satu wilayah dari kerajaan Galuh (Prawiraatmaja, dkk, 1979) namun dikarenakan bahasa Sunda dialek Priangan ditetapkan sebagai bahasa Sunda *lulugu* karenanya masyarakat Ciamis juga banyak yang terpengaruh oleh bahasa Sunda *lulugu* dalam kehidupan sehari-harinya atau di sekolah.

Perbandingan Bahasa Sunda *Lulugu* di Majalengka dan Ciamis

Dialek Sunda yang ditetapkan menjadi bahasa Sunda *lulugu* adalah dialek Priangan. Dialek Priangan meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Cimahi, Sumedang, Kabupaten Sukabumi, Kota Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut. Kedudukan dialek selatan atau Priangan sebagai bahasa Sunda *lulugu* bermula dari dipindahkannya Keresidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung. Bandung kemudian memiliki peranan yang kuat dalam menyebarkan budaya Sunda.

Bahasa Sunda *lulugu* adalah bahasa Sunda standar, walaupun kenyataannya seperti itu, sering kali dalam setiap daerah memiliki ragam bahasanya sendiri seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Meskipun di masing-masing daerah tetap menggunakan bahasa Sunda *lulugu*, sering kali bahasa daerah sendiri yang dipakai untuk berkomunikasi setiap

harinya. Ini dikarenakan beberapa faktor, seperti bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa yang diturunkan oleh orang tua terlebih dahulu. Meski seperti itu, tetap saja ada yang membedakan bahasa dari setiap daerahnya. Beberapa juga memiliki kata yang sama, akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Kita ambil contoh di daerah Majalengka dan Ciamis, yang memiliki perbedaan bahasa Sunda *lulugu* di tiap daerahnya. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor geografis, struktur sosial, dan kelompok sosial (Nurhabibah, 2020). Oleh sebab itu tentunya ragam bahasa di tiap daerah berbeda-beda.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam angket secara keseluruhan perbedaan bahasa Sunda Majalengka dan Ciamis terletak pada dialek-dialek yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Majalengka cenderung memakai bahasa Sunda yang sedikit lebih kasar dari Ciamis, dikarenakan daerah Majalengka memiliki letak geografis yang dekat dengan Cirebon, Kuningan, dan Indramayu sedangkan masyarakat Ciamis memiliki letak geografis yang sebagian besar lebih dekat dengan daerah Priangan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam ragam bahasa yang terletak antara bahasa Sunda Majalengka dan bahasa Sunda Ciamis.

Adapun beberapa contoh dari ragam bahasa Sunda Majalengka dan Ciamis yang diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam angket seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1 Bagan persamaan kosakata pada makna yang berbeda (homonim)

No.	Majalengka	Ciamis	Lulugu	Arti	Situasi	Jenis Kata
1.	Déwék	Nyanéh	Manéh	Kamu	Non formal	Barang (Pronomina)
2.	Kami	Déwék	Abdi	Saya	Non formal	Barang (Pronomina)
3.	Endi	Kamana	Kamana	Kemana	Non formal	Penanya (Interogativa)
4.	Panitih	Orlét	Panitih	Peniti	Non formal	Barang

No.	Majalengka	Ciamis	Lulugu	Arti	Situasi	Jenis Kata
5.	Tiung	Cindung	Tiung	Kerudung	Non formal	Barang
6.	Agé/Agih	Cuang	Hayu	Ayo	Non formal	Perintah
7.	Kédéng	Saré	Saré	Tidur	Non formal	Kerja
8.	Emuh	Nginum	Nginum	Minum	Non formal	Kerja
9.	Papung	Adus	Mandi	Ayo	Non formal	Kerja
10.	Anca	Laun	Laun	Pelan	Non formal	Sifat
11.	Sibanyo	Ngumbah	Ngumbah	Mencuci	Non formal	Kerja
12.	Waras	Cageur	Cageur	Sehat	Formal	Sifat
13.	Mecak	Ramé	Ramé	Ramai	Non formal	Sifat
14.	Sumur	Sungé	Sumur	Sumur	Non formal	Barang
15.	Jamban	Jarambah	Jamban	Kamar Mandi	Formal	Barang
16.	Wadang	Kéjo	Sangu	Nasi	Formal	Barang
17.	Kéjo	Deungeun	Deungeun	Lauk	Formal	Barang
18.	Ngéndong	Mondok	Mondok	Menginap	Formal	Kerja
19.	Kiih	Ngompol	Ngompol	Kencing	Non formal	Kerja
20.	Hawangan	Wahangan	Wahangan	Sungai	Formal	Barang
21.	Pit	Sapedah	Sapedah	Sepeda	Formal	Barang
22.	Téoh	Handap	Handap	Bawah	Formal	Sifat
23.	Keding	Ogén/ Génan	Ogé	Juga	Formal	Konjungsi
24.	Boléd	Mantang	Hui	Ubi	Formal	Barang
26.	Goréng	Bédan	Goréng	Jelek	Non formal	Sifat
27.	Aran	Ngaran	Ngaran	Nama	Formal	Kerja
28.	Heeh	Uhun	Muhun	Iya	Formal	Sifat
29.	Katés	Gandul	Gedang	Pepaya	Formal	Barang

Tabel 2. Perbandingan kosakata bahasa Sunda di daerah Majalengka dan Ciamis

No.	Majalengka	Arti	Ciamis	Arti	Lulugu	Situasi	Jenis Kata
1.	Déwék	Kamu	Déwék	Saya	Manéh	Non formal	Barang (Pro-nomina)
2.	Héman	Lebar	Héman	Sayang	Héman	Formal	Sifat
3.	Tugu	Bangunan Tinggi	Tugu	Keluarga	Tugu	Non Formal	Barang
4.	Jahat	Jahat	Jahat	Boros	Jahat	Non Formal	Sifat

No.	Majalengka	Arti	Ciamis	Arti	Lulugu	Situasi	Jenis Kata
5.	Golongan	Menggulung	Golongan	Kepala Desa	Golongan	Non Formal	Kerja
6.	Kagugu	Lucu	Kagugu	Keikuti	Kagugu		Barang Sifat Kerja

Dapat kita lihat dalam tabel tersebut, terdapat beberapa kosakata yang berbeda antara bahasa Sunda di Majalengka dan Ciamis dalam penggunaan pemakainya. Karenanya ragam bahasa yang terlihat di antara kedua daerah tersebut tidak dapat dipungkiri terpengaruh karena letak geografis yang berbatasan dengan daerah tutur lainnya seperti Jawa, sehingga di dalam kelompok sosialnya pun menjadi beragam. Secara sosiolinguistik, sebuah bahasa cenderung tetap hidup jika memiliki fungsi sosial dalam masyarakat penuturnya. Menurut (Soraya Afisari, dkk, 2019) bahasa secara dinamis akan mengadakan perubahan untuk memenuhi keperluan sosial penuturnya tersebut.

Bahasa Sunda yang tersebar di daerah Provinsi Jawa Barat, memiliki ragam dan kekhasan. Dari hasil pengamatan dan penelitian dapat diketahui bahwa bahasa Sunda yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah provinsi Jawa Barat, yang merupakan variasi geografis, memiliki keunikan akibat terjadinya percampuran di antara bahasa-bahasa daerah di sana. Keberagaman dan kekhasan bahasa Sunda ini merupakan aset yang luar biasa yang memerlukan perlindungan dan pelestarian dari masyarakat dan pemerintah pusat dan daerah.

Dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Asteka (2012) yang berjudul *Ragam Dialek Sunda Majalengka dalam Interaksi Komunikasi Pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia*, menjelaskan mengenai ragam dialek bahasa Sunda yang ada di Majalengka. Penulis menjelaskan juga bahwa adanya ragam bahasa dialek terjadi dikarenakan kondisi geografis dari

masing-masing daerah. Misalnya saja di daerah Jawa Barat yang terbagi dalam daerah Sunda Tengah Timur, Sunda Timur Laut, Sunda Tenggara, dan Sunda Selatan. Secara gramatikal, dialek hanya terdapat pada perbedaan kosakata, fonologi, intonasi dan leksikonnya saja. Dalam penelitian ini juga menyajikan sedikitnya perbedaan kosakata dan makna yang terdapat dalam dialek masing-masing.

Adapun dalam penelitian (Ayatrohaedi, 1985) Menganggap bahwa dialek merupakan varietas bahasa dan dianggap berada di salah satu kontinum linguistik atau kesinambungan dialek/rantai dialek dengan bentuk standar bahasa Sunda yaitu bahasa Sunda *lulugu* (Priangan) yang berada di sisi lainnya sehingga menyebabkan adanya variasi leksikon yang berbeda, walaupun secara umum tidak terlalu banyak perbedaan linguistik yang signifikan.

SIMPULAN

Bahasa Sunda dialek muncul disebabkan karena luasnya wilayah dan pemberdayaan budaya di daerah Jawa Barat. Hal ini menjadikan Bahasa Sunda memiliki beragam variasi. Walaupun bahasa Sunda standar sebagai rujukan pembelajaran bahasa Sunda pada umumnya adalah bahasa Sunda dialek Priangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah Majalengka jarang memakai bahasa Sunda *lulugu* ku dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa *lulugu* di daerah Majalengka biasanya digunakan pada kegiatan yang bersifat formal seperti kegiatan pendidikan, acara kenegaraan,

pidato, dan lainnya. Sementara penggunaan bahasa *lulugu* di daerah Ciamis menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih digunakan dengan baik, walaupun dalam beberapa daerah sering ditemukan penggunaan bahasa Sunda dialek Ciamis, hal ini dikarenakan letak geografis daerah Ciamis yang sebagian besar masih berbatasan dengan daerah Priangan yang memiliki variasi bahasa tidak terlalu jauh dengan bahasa *lulugu*. Hal unik lainnya terdapat kosakata yang memiliki kesamaan bentuk namun makna yang berbeda (homonim).

Disi lain pemakaian bahasa Sunda dialek juga bisa memperkaya pengetahuan kita mengenai keberagaman kosakata bahasa Sunda yang digunakan di daerah Jawa Barat. Dalam hal ini berarti daerah Majalengka dan Ciamis memiliki keberagaman kosakata tersendiri sehingga disebut oleh masyarakatnya sebagai bahasa Sunda dialek Majalengka atau bahasa Sunda dialek Ciamis. Hal yang sama dari keduanya juga terdapat karena daerah Majalengka dan Ciamis memiliki beberapa wilayah secara geografis yang berbatasan dengan daerah tutur bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan kelompok sosial yang terdapat di dalamnya mempengaruhi bahasa yang digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Penulis berharap adanya artikel ini bisa membantu dan memperkaya studi kepustakaan, khususnya dalam bidang bahasa, budaya dan sastra. Semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

PUSTAKA RUJUKAN

Arifin, E. Z. (2018). Bahasa Sunda Dialek Priangan. *Pujangga*, 2(1), 1.
Asteka, P. (2012). Ragam Dialek Sunda Majalengka Dalam Interaksi Komunikasi Pada Mahasiswa Bahasa

Dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka. *Konnas Basastra*, V, 209–215.

- Ayatrohaedi. (1985). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departmen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fitriyani, A. (2020). Perbandingan Bahasa Sunda Wewengkon Kuningan Dengan Bahasa Sunda Lulugu Di Kota Bandung: Kajian Sosiodialektologi. *Artikulasi*, 1–9.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurhabibah, D. (2020) Babandingan Kandaga Kecap Tribasa (Sunda, Jawa, Melayu) Di Désa Segaran Kecamatan Jayakarta Kabupatén Karawang. In *Departemen Pendidikan Bahasa Sunda*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prawiraatmaja, D. (1979). *Geografi Dialek Bahasa Sunda Di Kabupaten Ciamis*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departmen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Saputro, V. (2018). *Perbandingan Kosakata Dialek Bahasa Sunda Di Sukabumi Dan Kosakata Dialek Bahasa Jawa Di Semin Gunungkidul*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soraya Afsari, A., & Muhtadin, T. (2019). Variasi Bahasa Sunda Di Daerah Pesisir Jabar Selatan. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 13.
- Sudaryat, Y. (2003). *Elmuning Basa*. Wahana Luang.
- Sudaryat, Y. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2009). Bahasa Daerah Di Wilayah Cirebon (Satu Kajian Sosiolinguistik Dan Dialektologi). *Bahasa Sastra Indonesia Di Tengah Arus Global*.